

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi)

Komunikasi merupakan hal yang tak bisa dihindari dari kehidupan sehari – hari manusia, pada dasarnya meskipun manusia tercipta sebagai makhluk yang paling sempurna akan tetapi manusia juga mempunyai hakikat sebagai makhluk sosial, yaitu yang saling membutuhkan satu sama lain untuk menjalankan kehidupannya maka dengan itu dalam proses sosial yang saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan di kehidupan sehari – hari, manusia harus ada proses komunikasi dan interaksi, komunikasi bisa dibilang adalah sebuah jembatan manusia dalam memudahkan proses sosial mereka. Sebagai kunci, komunikasi mempunyai peran yang cukup besar dalam menentukan hubungan manusia dan antar manusia itu sendiri, dalam artian komunikasi yang berjalan dengan baik maka akan terciptanya sebuah proses penyampaian pesan yang dapat dipahami lawan berkomunikasi, secara mendasar komunikasi merupakan arti dari kata “sama”, seperti halnya akar arti komunikasi dalam bahasa latin “*communis*” yang juga berarti “sama” dalam hal ini mempunyai arti yakni sama makna atau menyamakan makna.

Menurut Deddy Mulyanan dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2010:72) Komunikasi sebagai interaksi menyelaraskan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena manusia benar-benar membutuhkan untuk berhubungan dengan manusia lainnya, baik itu dilakukan secara komunikasi verbal (bahasa) ataupun non verbal (symbol, kode, gambar dan lainnya)

Seiring perkembangan jaman pengertian komunikasi begitu berkembang dan sangat banyak ditemukan.

Alo Liliweri (Hanani 2017:13) Sempat menghimpun pengertian komunikasi yang pernah dikemukakan oleh pakar, seperti Thayler berhasil menghimpun 25 pengertian komunikasi, Batinghuas menemukan lebih dari 50 definisi komunikasi, dan Dance pada 1970 sudah menghimpun 98 definisi komunikasi.

Dengan terus terjadi perkembangan pengertian komunikasi sendiri juga ikut berkembang.

Namun seperti yang dikatakan Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2010:46) Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya.

Bagaimanapun, pengertian komunikasi atau definisi komunikasi tidak jauh dari sebuah makna yang ada untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan, sedemikian banyaknya pengertian atau definisi komunikasi yang merupakan kajian yang penting dalam perkembangan ilmu komunikasi sendiri mempunyai konteks – konteks tersendiri dalam keintiman pembahasan komunikasi tersebut.

Maksud dari konteks komunikasi itu sendiri ialah, Konteks – konteks komunikasi Mortensen, (Ardial 2014:99-100) “komunikasi tidak pernah terjadi atau berlangsung dalam keadaan vakum, tetapi selalu berlangsung dalam suatu konteks, konteks disini dipaparkan menjadi dua makna dan dua makna ini berhubungan dengan dua cara konteks mempengaruhi komunikasi. Yang pertama : konteks menunjukkan hambatan situasi fisik yang ditimbulkan oleh lingkungan sekeliling. Meliputi faktor – faktor seperti jumlah interaktor, jarak fisik diantara mereka, saluran yang terbuka bagi mereka, frekuensi dan durasi. Yang kedua konteks mempengaruhi kita dengan memberikan informasi tentang fungsi dari suatu interaksi sosial, dalam hal ini konteks memberi isyarat hal penting yang ingin kita utarakan dan aturan – aturan yang membatasi kita dalam berinteraksi”.

Salah satu dari konteks – konteks ataupun ruang lingkup ilmu komunikasi yaitu komunikasi Interpersonal (Antarpribadi).

2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

(Hanani 2017:13-14) Salah satu dari ruang lingkup ilmu komunikasi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi, komunikasi interpersonal atau antarpribadi lebih merujuk pada proses kedekatan, keintiman terjadinya komunikasi tersebut, dengan tujuan pesan yang disampaikan efeknya langsung, oleh karena itu komunikasi interpersonal dimulai dengan pendekatan psikologis, membangun kedekatan dan keakraban.

Menurut devito dikutip oleh Hanani (2017:15) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah pesan yang dikirim oleh pelaku komunikasi dengan efek pesannya secara langsung. Dalam perkembangan komunikasi yang berkaitan dengan konteks komunikasi para ahli komunikasi termasuk Effendy (2003:53-55) yang menjelaskan teori komunikasi interpersonal atau antar pribadi.

“Komunikasi interpersonal atau biasanya disebut komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi antara individu – individu secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pelaku komunikasi antarpribadi atau interpersonal menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun non verbal”.

Didalam komunikasi interpersonal ini ada pembagian khusus menurut Robert G. King (Ardial 2014:101) King mengatakan “bentuk khusus komunikasi interpersonal ialah *dyadic*. Komunikasi *dyadic* yaitu komunikasi yang hanya melibatkan dua orang seperti suami istri dan sebagainya, ciri – ciri komunikasi *dyadic* adalah pelaku komunikasi yang melangsungkan proses komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan baik secara verbal dan nonverbal. Keberhasilan dan keefektifan komunikasi interpersonal tergantung pada masing – masing individu pelaku komunikasi interpersonal sendiri, keberhasilan para pelaku komunikasi interpersonal akan tercermin pada jenis – jenis pesan dan respons atau efek nonverbal mereka, seperti tatapan mata, gelengan kepala dan lainnya. Meskipun setiap individu pelaku komunikasi interpersonal bebas mengubah topik pembahasan akan tetapi faktanya komunikasi interpersonal bisa saja hanya didominasi satu pihak individu pelaku komunikasi saja, seperti halnya komunikasi interpersonal guru dan murid yang didominasi oleh guru daripada murid atau sama halnya suami istri yang biasanya didominasi oleh suami karena suami selaku kepala rumah tangga”.

Sementara menurut Mulyana (2010:81) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal atau antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka atau berhadapan langsung yang memungkinkan setiap pelakunya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, bentuk khususnya adalah diadik yang melibatkan satu atau dua orang.

Dari pengertian-pengertian yang dipaparkan, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal atau antar pribadi komunikasi yang dilakukan para pelakunya dalam skala jumlah yang terbatas dan kecil. Diantaranya komunikasi interpersonal dilakukan dengan para pelakunya yang saling mengenal dan akrab, oleh karena itu komunikasi interpersonal (antarpribadi) bisa dikatakan komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang.

2.1.2 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Untuk membedakan konteks komunikasi, komunikasi interpersonal dengan komunikasi lainnya, dapat dilihat dari ciri-cirinya yang terdapat pada komunikasi interpersonal,

Menurut Mulyana (2010:81) “ciri-ciri komunikasi interpersonal ialah:

1. Para pelaku komunikasi berada dalam jarak yang dekat.
2. Para pelaku komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, secara verbal ataupun nonverbal”.

Secara konseptual ciri-ciri ini menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal yang terjadi ditentukan oleh jarak yang tidak terpisah berada dalam sesuatu yang membuat bisa terhubung dan terjadi secara simultan, simultan dalam konteks ini bisa dimaknai sebagai topik ataupun pesan.

Liliweri (Hanani 2017:21) “menghimpun dari beberapa pendapat pakar diantaranya Barnlund, Reardon, De Vito dan Rogers menyebutkan secara terperinci masing-masing pakar, mengemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagai berikut.

Menurut Barnlund (Hanani 2017:22)

1. Terjadi secara spontan
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Tidak dilakukan oleh orang-orang yang identitas yang kadang-kadang kurang jelas
6. Bisa terjadi sambil lalu

Dengan ciri-ciri yang disampaikan oleh Barnlund dapat dipahami bahwa dengan adanya unsur kedekatan akan membangun komunikasi yang terjadi secara spontan”.

Sementara menurut Reardon(Hanani 2017:22) “ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1. Dilaksanakan atas dorongan berbagai factor
2. Menimbulkan dampak sengaja dan tidak sengaja
3. Kerap kali berbalas-balasan
4. Paling sedikit dengan dua orang
5. Dalam suasana bebas,bervariasi dan berpengaruh
6. Menggunakan berbagai lambing yang bermakna”.

Sedangkan menurut De Vito (Hanani 2017:23) “ciri-ciri komunikasi interpersonal:

1. Keterbukaan
2. Empati
3. Dukungan
4. Perasaan positif
5. Kesamaan”.

“Ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut rogers(Hanani 2017:23)

1. Arus pesan cenderung dua arah
2. Konteks komunikasi tatap muka
3. Tingkat umpan balik tinggi
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektif sangat tinggi
5. Kecepatan untuk menjangkau tingkat sasaran sangat lamban
6. Efek yang terjadi diantaranya perubahan sikap”.

Dengan ciri-ciri yang sudah dipaparkan diatas dapat digaris bawahi bahwa dengan kedekatan diantara komunikan dan komunikator tidak lagi mempertimbangkan strukturitas pembicaraan karena diantara keduanya sudah merasa dekat.

2.1.3 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut Hanani (2017:26-28) ada beberapa hal yang menjadikan komunikasi interpersonal dibutuhkan perannya dalam kehidupan, diantaranya:

1. “Komunikasi antar pribadi berfungsi dalam membangun hubungan manusia yang lebih bermakna karena dengan adanya pendekatan-pendekatan di dalamnya. Hubungan yang lebih bermakna ini diikuti dengan tatap muka dan komunikasi dari hati ke hati, komunikasi seperti itu ada dalam komunikasi interpersonal, kehilangan komunikasi interpersonal dengan orang lain membuat berjarak secara emosional antar sesama. Dapat kita lihat dengan adanya alat komunikasi seperti hp bisa membuat jarak antar sesama walaupun kita sedang satu meja akan tetapi ada jarak yang tercipta dengan keterjajahan yang diciptakan oleh hp atau teknologi informasi, hal ini yang membuat dangkal dalam pemaksaan kehidupan sesama dan melahirkan rasa mudah terpancing, mudah marah, terpancing isu dan seterusnya.
2. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk membangun karakter manusia yang lebih baik. Membentuk karakter manusia lebih efektif dilakukan dengan pendekatan komunikasi dari hati ke hati atau penuh dengan kasih sayang. Pendekatan ini tergantung kepada proses komunikasi yang dibangun, komunikasi yang mampu menjalin kedekatan hubungan manusia. Contoh Ulama jaman dulu melakukan dengan pendekatan komunikasi interpersonal dengan duduk bersila bersama-sama memberikan nasehat atau didikan, dengan duduk bersila secara bersama dan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal bertujuan supaya ulama tersebut merasakan kedekatan dan mudah menjalin hubungan antara seorang santri dengan ulamanya.
3. Komunikasi interpersonal berfungsi untuk mengenal orang lain dengan karakteristiknya masing-masing. Pengenalan ini penting artinya sehingga diantara kita merasakan saling memahami dan menghargai, bahkan yang terpenting saling memiliki rasa empati satu sama lain. Kita tidak tumbuh tumbuh dan hidup dalam kemasing-masingan, tetapi saling berkontribusi positif satu sama lain. Contoh disekolah misalnya jika seorang guru tidak saling memahami diantara siswanya, jelas guru tidak mempunyai pendekatan terhadap peserta didiknya.
4. Komunikasi interpersonal sebagai melatih diri untuk berempati kepada orang lain, komunikasi yang berempati salah satunya adalah komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai bentuk kita untuk saling berempati kepada sesama, ialah merupakan sebuah satu langkah

yang bisa dibidang solusi akan rasa keempat yang mulai tergerus oleh gaya hidup dan desakan kompetitif masyarakat global yang individual.

5. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengasah berbagai kecerdasan, diantaranya kecerdasan berbahasa, kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan sosial. Menurut Gardner (Hanani 2017:28) ada tujuh kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, yaitu kecerdasan musik, kecerdasan gerak badan, logika matematika, kecerdasan linguistik, kecerdasan ruang, kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi”.

2.1.4 Etika Komunikasi Interpersonal

Dalam berkomunikasi hal yang paling terpenting adalah tersampainya sebuah pesan dan adanya timbal balik, untuk mencapai hal terpenting tersebut salah satu hal yang harus diperhatikan ialah etika dalam komunikasi, untuk menuju tersampainya sebuah pesan perlu adanya hubungan yang harmonis antara komunikator dan komunikan, harmonis dalam artian pengertian dan saling memahami. Sehubungan dengan komunikasi interpersonal, komunikasi diadik, komunikasi yang orangnya terbatas dan komunikasi yang pada intinya lebih dominan dalam menguasai dan penyelesaian masalah dalam kehidupan manusia, maka etika dalam berkomunikasi interpersonal harus diperhatikan. Tujuan beretika dikomunikasi interpersonal ialah, mengontrol tindakan diantara individu yang membangun relasi supaya tujuan dan pesan-pesan komunikasi interpersonal terlaksana.

Dalam komunikasi interpersonal terkait dengan penekanan hubungan dan pesan maka ada beberapa hal yang mesti diperhatikan sebagai bagian dari etika dalam berkomunikasi interpersonal.

yaitu diantaranya menurut Hanani (2017:185-188)

“Perhatikan hubungan antara komunikator dan komunikan, Dalam hal ini yang dimaksud ialah, ketika pesan itu akan disampaikan perlu diperhatikan kepada siapa pesan itu akan disampaikan, kepada bawahan, kepada atasan, kepada guru, kepada murid atau kepada orang tua dan seterusnya. Jadi hubungan yang dimaksud dalam hal ini ialah hubungan kemanusiaan berdasarkan kelompok-kelompok yang dibangun manusia dan kebudayaanya. Didalam keseharian level-level

kelompok tersebut berbeda cara mengahadapinya, pola tindakan sudah diatur oleh norma. Tidak akan sama menghadapi orang tua dengan menghadapi teman.

Perhatikan pesan, Pada dasarnya sifat komunikasi adalah diadik, akrab dan seperti hubungan keluarga namun isi dari pesan komunikasi bermacam-macam. Ada terkait dengan penyelesaian masalah, menasehati, opini, dan perubahan perilaku seseorang, oleh sebab itu pesan harus jelas dan perlu dipertimbangkan tingkat kegunaanya. Disisilain pesan kegunaanya untuk kepentingan siapa, untuk kegunaan apa dan seterusnya”.

Menurut Suri (Hanani 2017:187-188) “sebuah pesan harus memiliki sebuah syarat-syarat diantaranya:

- Harus ada kaitan dan kegunaan bagi komunikan
- Harus baru dan aktual
- Harus menjangkau orang yang mendengarnya
- Harus jelas dan tegas”

Pesan itu didalamnya ada makna, alat yang dipakai untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi dari sebuah pesan Mulyana (2010:70). Dengan demikian, pesan memperlihatkan sebuah kualitas dan jenis tersendiri dari komunikasi. Sehubungan dengan itu, sebuah pesan harus mencerminkan tujuan dan karakter tersendiri sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai. Pesan itu disampaikan dalam keadaan dialogis antara komunikator dan komunikan melangsungkan suatu maksud, hasrat, atau tujuan tertentu secara langsung. Dari pesan itu muncul suatu sikap atau tindakan mengubah situasi atau keadaan. Pesan itu kemudian diolah menjadi makna sehingga sebuah informasi atau hasrat, maksud dari sebuah komunikasi dapat berjalan sesuai dengan sebuah tujuan.

2.2 Relationship Maintenance

Relationship maintenance atau pemeliharaan hubungan menggambarkan suatu proses interaksi perilaku atau pola yang memfasilitasi pelestarian sebuah hubungan. Menurut Stafford (Kusumowardhani, 2013:8) mendeskripsikan pemeliharaan hubungan sebagai perilaku yang ditunjukan untuk menjamin keberlangsungan hubungan yang berharga melalui penguatan, perbaikan dan pemulihan kembali suatu hubungan.

Relationship Maintenance atau pemeliharaan hubungan yang didasari dengan berbagai cara, ada empat pengertian umum, Dalam buku Dinda dan Canary (2003) Dikutip dari skripsi (Robby Jie, 2013: 4-5)

“Pertama *maintenance relationship* digunakan untuk menjaga relasi yang ada melakukan cara mempertahankan suatu hubungan yang sudah ada, hanya ditujukan agar tetap berkomunikasi saja. Dengan demikian kajian akan meneliti tentang umur panjang relasional atau stabilitas.

Kedua, *maintenance relationship* sebagai suatu hubungan dalam kondisi yang saling memuaskan atau menguntungkan. Lebih dominan meneliti relasional seperti kepuasan, cinta dan kepercayaan

Ketiga, *maintenance relationship* melibatkan untuk menjaga suatu hubungan dalam level keintiman tertentu yang status *quo*-nya bisa dipertahankan.

Keempat, *maintenance relationship* sebagai cara mempertahankan hubungan yang belum mengalami gangguan ataupun yang sudah mengalami”.

Pertama, untuk menjaga suatu hubungan yang sudah ada biasanya para peneliti yang menggunakan definisi pertama, lebih cenderung meneliti tentang umur hubungan atau stabilitas suatu hubungan yang sudah ada dengan cara melakukan usaha untuk mencapai kesuksesan hubungan. Dalam hal ini peneliti dapat menggunakan strategi milik Buhlman dan Gottman (Latifa 2015 : 5-6) mengenai stabilitas.

Kedua, untuk suatu hubungan dalam kondisi yang saling memuaskan atau menguntungkan, dalam konteks ini peneliti lebih dominan meneliti relasional seperti mempertahankan kualitas hubungan dengan usaha yang dilakukan pasangan dalam hal kepuasan cinta ataupun kualitas kepercayaan pasangan. Dalam hal ini peneliti menguji perilaku yang terkait dengan kepuasan relasional dan indikator kualitas lainnya, peneliti dalam hal ini dapat menggunakan strategi milik Laura Stafford dan Daniel J. Canary (Kusumowardhani, 2013:9) yang mengacu kepada kualitas pada indikator *positivity, openness, assurance, social network* dan *sharing tasks*.

Ketiga, melibatkan untuk menjaga suatu hubungan dalam level keintiman tertentu yang status *quo*-nya atau kondisinya bisa dipertahankan. Begitu suatu hubungan mencapai tingkat keintiman atau kepuasan tertentu,

suatu pasangan pastinya akan melakukan usaha untuk mempertahankan status *quo*-nya. Dalam hal ini peneliti dapat menggunakan strategi milik Joe Anyers (Canary dan Dainton 2014:10) dengan indikator:

- *Avoidance* yang berarti menghindari aktifitas yang dapat mengubah hubungan.
- *Balance* yang berarti saling berperilaku baik dan mendukung secara emosional.
- *Directness* yang berarti keterusterangan menyampaikan atau aktifitas suatu hubungan.

Keempat, sebagai cara mempertahankan hubungan yang belum mengalami gangguan ataupun yang sudah mengalami, dalam hal memperbaiki atau mengantisipasi suatu gangguan yang sering terjadi dalam keluarga, peneliti dalam konteks ini dapat menggunakan strategi milik Tara Emmers dan Canary 1996 dalam (West dan Turner 2008:185) dengan indikator: pasif berarti memberikan ruang pada pasangan, aktif berarti memberikan usaha yang tidak melibatkan pasangan secara langsung, interaktif berarti ada usaha yang dilakukan pasangan untuk membangun komunikasi, penerimaan ketidakpastian yang berarti mengabaikan kepentingan selain kepentingan hubungan pasangan.

Sesuai dengan penjelasan teori *Maintenance Relationship* diatas dalam hal ini diruang lingkup yang dikaji peneliti mengenai “*Maintenance Relationship* suami istri beda agama dalam pengambilan keputusan agama anak” dapat disimpulkan bahwa kajian dalam topik pembahasan peneliti tergolong *maintenance relationship* melibatkan untuk menjaga suatu hubungan dalam level keintiman tertentu yang status *quo*-nya bisa dipertahankan. Status *quo* dalam kajian ini yang menjadi topik penelitian adalah suami istri yang berbeda agama, maka dengan itu ditopik ini peneliti juga menggunakan strategi milik Joe Anyers (Canary dan Dainton 2014:10) dengan indikator *avoidance*, *balance* dan *directness*.

Menurut Anyers (1983) mendefinsikan pemeliharaan hubungan (*maintenance relationship*) dalam status *quo* adalah menjaga

hubungan dalam keadaan stabil, sehingga mencegah hubungan tersebut dari penurunan atau peningkatan.

Perilaku pemeliharaan suatu hubungan saat mempertahankan hubungan, perilaku suatu pasangan dalam usaha mempertahankan hubungan atau bisa disebut *Behavior Maintenance Relationship*. Dalam penggunaanya perilaku dalam pemeliharaan suatu hubungan menurut Daiton dan Stafford (Kusumowardhani, 2013:10) strategi *maintenance* meliputi perilaku ataupun usaha secara sengaja untuk mempertahankan hubungan, sedangkan rutin *maintenance* adalah perilaku atau usaha yang sudah menjadi kebiasaan dan kurang mengutamakan strategi, efek dari *Maintenance Behavior* sendiri semakin suatu hubungan lebih mengutamakan strategi maka hubungan mereka akan semakin baik.

Sedangkan pengertian strategi secara umum menurut David Fred R. dalam bukunya yang berjudul *Strategic Management Concept and Cases* mengatakan (2011:16-17), Strategi adalah sarana untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Sedangkan definisi rutinitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rutinitas berasal dari kata rutin yang memiliki arti prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah. Prosedur tersebut adalah tahapan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari ulasan diatas dapat disimpulkan jika kita tarik ketopik perilaku atau *behavior* suami istri lintas agama dalam *Relationship Maintenance* akan terbagi menjadi dua klasifikasi yaitu strategi dan rutinitas yang dilakukan pasangan, jika dalam penentuan agama anak oleh pasangan lintas agama lebih mengedepankan strategi daripada rutinitas maka penentuan agama anak bisa dikatakan baik.

2.2.1 Dialektika Yang Mempengaruhi Relationship Maintenance

Dialektika menurut Baxter diciptakan melalui percakapan (Griffin 2012:155-156) menemukan tiga kontradiksi berulang yang menantang kebijaksanaan tradisional dari teori-teori yang diuraikan dalam bagian pengembangan relasi. Baxter dan penelitian Montgomery telah berfokus pada tiga dialektika relasional menyeluruh yang mempengaruhi hampir setiap hubungan dekat: integrasi-pemisahan stabilitas-perubahan, dan ekspresi-Nonexpression.

1. Integrasi dan Pemisahan

Baxter dan Montgomery (Griffin 2012:156-157) menganggap kontradiksi antara koneksi dan otonomi sebagai ketegangan utama dalam semua hubungan. Jika satu pihak memenangkan perang tarik-menarik, hubungan itu akan hilang, “Tidak ada hubungan yang bisa eksis kecuali pihak-pihak mengorbankan otonomi individu”. Namun, terlalu banyak hubungan secara paradoks menghancurkan hubungannya sendiri karena identitas individu tidak begitu dipedulikan.

2. Stabilitas dan Perubahan

Baxter dan Montgomery (Griffin 2012:157) tidak mempertanyakan pencarian manusia untuk kepastian interpersonal, tetapi mereka yakin bahwa mencari sedikit misteri dari pasangan kita, sentuhan secara spontanitas, kejutan sesekali dalam suatu percakapan hangat yang diperlukan untuk bersenang-senang. Tanpa bumbu variasi tersebut dalam suatu hubungan, hubungan menjadi hambar, membosankan, dan, akhirnya, mati secara emosional. Sehingga dengan itu diharapkan disuatu hubungan tercipta perubahan yang mendasari keharmonisan secara emosional dan kesolidan antara setiap pasangan.

3. Ekspresi dan Nonexpression

(Griffin 2012:159) Sama seperti dialektika keterbukaan-tertutup adalah sumber ketegangan yang sedang berlangsung dalam suatu

hubungan, pasangan juga menghadapi dilema penyembunyian dan penyembunyian apa yang harus diceritakan kepada orang lain. Baxter dan Montgomery mencatat bahwa setiap kemungkinan keuntungan dari "*go public*" diimbangi oleh potensi bahaya yang terkait. bahwa keterbukaan diri dan privasi hubungan tidak pada jalur garis lurus ke keintiman Mereka melihat tekanan untuk keterbukaan dan penutupan. Setiap individu mempunyai privasi begitupula dengan setiap hubungan juga mempunyai privasi, adakalanya privasi suatu hubungan tersebut tidak terjaga karena salah satu dari individu menceritakan ke publik umum, dan ini yang akan mempengaruhi dialektika suatu hubungan, maka setiap individu disuatu hubungan harus mempunyai ketrampilan dalam hal yang harus diekspresikan dilingkungan umum ataupun hal yang gak harus diekspresikan dilingkungan umum.

Jadi dalam percakapan pemeliharaan hubungan dalam segi integrasi dan pemisahan, stabilitan dan perubahan, serta ekspresi dan tidak berekspresi. Dialektika yang harus terjadi ialah, mengalah atau mengorbankan ego setiap individu tanpa harus melupakan identitas diri atau merendahkan diri sendiri, kemudian diperlukan sebuah variasi dalam percakapan atau dialektika dengan cara menghangatkan suatu percakapan atau mencairkannya dengan bumbu-bumbu atau sentuhan secara spontan, dan yang tidak kalah penting dalam hal ekspresi dan non- ekspresi dengan kata lain suatu hubungan dalam lingkungan umum harus mempunyai dua sisi yang berbeda, mana yang harus disembunyikan dalam hal privasi dan mana yang boleh di *share* atau bagikan.

2.3 Keluarga

Jika kita mendengar kata keluarga mungkin tidak asing bagi kita, kata keluarga sangat dekat dengan kita. Keluarga menurut departemen kesehatan Republik Indonesia 1988 dalam (Ali, 2010:4-5) keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa

orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling bergantung.

Maka dari definisi tersebut keluarga dapat diartikan gabungan berbagai individu yang saling berinteraksi menjadi satu dalam satu golongan yang hidup bersama dalam kesatuan dan mempunyai peran masing – masing, suatu keluarga biasanya mempunyai ikatan perkawinan atau ikatan lainnya dan mempunyai hubungan darah. Dengan demikian sebelum terbentuknya keluarga ada ikatan perkawinan sebagai awal mulanya. Jika kita melihat pada pasal 1 Undang – undang perkawinan, perkawinan sendiri mempunyai arti “ Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Menurut Wantjik Saleh dalam bukunya Hukum Perkawinan Indonesia (1987:14) Perkawinan mempunyai tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga dengan suatu ikatan lahir batin, lahir mengungkapkan adanya hubungan hukum antara seorang pria dan wanita dengan kata lain hubungan resmi, sedangkan batin merupakan ikatan yang tidak resmi tapi ikatan ini harus ada jika ikatan batin tidak ada maka ikatan lahir akan rapuh.

Diantara banyak variabel yang digunakan para ahli untuk menjelaskan tentang keluarga ada variabel yang penting dipengaruhi dan mempengaruhi oleh komunikasi. Bochner dan Eisenberg (Mulyana 2005:217-218) menyebutkan ada dua variabel kohesi dan adaptasi yang menjadi bagian penting untuk keluarga.

Kohesi merujuk kepada seberapa dekat keterikatan anggota – anggota keluarga. Pada kasus lain ada keluarga yang sedemikian terikat dan terlibat secara berlebihan sehingga anggota – anggota keluarga memiliki sedikit otonomi untuk mencapai kebutuhan dan tujuan pribadi individu, keluarga demikian memiliki sedikit pembatas, tingkat emosional cenderung tinggi dan mempunyai sedikit sekali privasi karena setiap anggota keluarga mengetahui urusan anggota lainnya. Dikasu sebaliknya pada keluarga yang memiliki tingkat keterikatan yang cukup rendah, sebaliknya, anggota – anggota keluarga secara fisik dan emosional terpisah tidak terlibat jadi hanya ada sedikit saja

hubungannya, setiap anggota keluarga nampak sibuk dengan urusan masing-masing dan kegiatan keluarga menempati prioritas yang rendah. Sedangkan adaptasi merupakan sebuah variabel proses penggambaran menghadapi setiap perubahan yang dihadapi keluarga itu sendiri, karena mungkin keluarga dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi, misalnya ada adaptasi ketika anggota keluarga meninggal atau anak sudah menikah dan mempunyai keluarga baru, sepertinya tidak ada keluarga yang terhindar dari masalah perubahan-perubahan tersebut, akan tetapi ada keluarga yang sulit menerima dan menyesuaikan segala perubahan yang terjadi tersebut dengan demikian keluarga dianggap kaku, mereka hidup dengan aturan yang tidak luwes. Meskipun semua keluarga mengalami perubahan-perubahan yang terjadi cara keluarga menangani perubahan itulah yang menentukan kesehatan hubungan keluarganya.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa keluarga dan perkawinan ialah suatu hal mempunyai keterkaitan satu sama lain, dalam hal ini keluarga yang didasari dengan perkawinan secara sah atau legal, dengan sah atau legalnya perkawinan suatu keluarga maka proses sosialisasi dan penerapan fungsi serta peran-peran individu akan berjalan dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Keluarga juga menjadi salah satu sumber kepuasan, kebahagiaan dalam hidup kita, dan bagaimana itu tercipta tergantung dari semua anggota keluarga dalam menerapkan variabel kohesi dan adaptasi.

2.3.1 Keluarga Beda Agama

Pernikahan suatu ekspresi prosesi percintaan yang beradab, akan tetapi dua insan yang saling mencintai yang terbentur masalah perbedaan keyakinan menjadi halangan untuk mewujudkan impiannya, dengan perbedaan agama tersebut pernikahan berbeda agama antara dua insan yang saling mencintai seolah menentang simbol pernikahan yang bersifat antagonis bagi mereka. Menurut Fatchiah E. Kertamuda dalam bukunya

yang berjudul *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia* (2009:22) Pernikahan beda agama atau yang biasa disebut “pernikahan lintas agama adalah pernikahan dua anak manusia yang saling mencintai namun mereka dibatasi oleh prinsip dan nilai hidup yang berbeda yaitu agama. Perbedaan agama satu dengan yang lain antara kedua pasangan tersebut menjadi halangan mereka untuk membentuk suatu ikatan yang dapat disahkan”.

Pernikahan antara dua insan yang memiliki perbedaan pandangan bukan berarti mereka terhindar dari konflik yang terjadi dalam keluarga meski dalam prakteknya pernikahan tersebut berlangsung dan bertahan dalam kurun waktu yang lama, dengan adanya perbedaan keyakinan justru semakin mendekatkan mereka terhadap konflik keluarga karena dibandingkan dengan keluarga normal yang mempunyai kesamaan dalam keyakinan beragama, perbedaan keyakinan dalam agama akan membawa perbedaan sikap dan pendapat dalam proses interaksi didalam keluarga.

Curtis dan Elison (Fatchiah, 2009:23) Menyatakan bahwa kemungkinan peran dari perbedaan keyakinan dapat menjadi pemicu terjadinya konflik pernikahan, mengurangi kualitas hubungan dalam pernikahan.

Penelitian lain oleh Dollahite, Mark, dan Goodman (Fatchiah, 2009:23) terdapat banyak informasi yang menyatakan terdapat hubungan ekspresi terhadap keyakinan dan ketidak inginan termasuk otoriter, penyalahgunaan terhadap toleransi.

Saifullah juga berpendapat (Anshary, 2010:55) perbedaan agama dalam perkawinan dapat menimbulkan tekanan psikososial berupa konflik kejiwaan, yang pada gilirannya mengakibatkan disfungsi perkawinan itu sendiri. Jika terjadi konflik perbedaan agama yang tidak dapat diselesaikan, suami atau istri mungkin tidak akan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya secara konsisten tetapi malah memilih pola hidup cenderung duniawi, pola hidup duniawi akan menjerumuskan kekonflik yang lebih sulit diatasi dan dapat menjerumus kekonflik keluarga dan konflik internal.

2.3.2 Hakikat Perkawinan Beda Agama Di Indonesia

Di Indonesia yang mempunyai masyarakat heterogen dalam keanekaragaman beragama menjadikan masyarakat Indonesia banyak yang melangsungkan pernikahan lintas agama. Di Indonesia sendiri pasangan yang ingin melangsungkan pernikahan beda agama atau lintas agama akan terbentur dengan tatanan peraturan yang sudah ditetapkan tidak membenarkan pernikahan lintas agama tersebut terjadi di Indonesia terbukti dengan adanya diberlakukannya Undang – Undang perkawinan No. 1 Tahun 1974, secara de jure, pernikahan beda agama tidak dibenarkan, hal ini sesuai dengan isi Pasal 2 ayat (1) Undang – Undang perkawinan: “Perkawinan adalah sah apabila dilaksanakan menurut hukum masing – masing agamanya dan kepercayaannya itu. Diartikan bunyi pasal tersebut tidak memberikan ruang untuk melangsungkan pernikahan lintas agama di Indonesia secara legal hukum, tak lepas dari persoalan hukum tersebut memunculkan fenomena baru dalam Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan R.M Sudikno Mertokusumo dalam buku “Hukum Keluarga Indonesia” (Tholabi Kharlie, 2013:246) yang mengatakan bahwa perkawinan beda agama dilaksanakan dengan salah satu pihak masuk agama pihak lain, baik secara formalitas, dengan perubahan identitas agama dalam KTP maupun masuk agama dalam sesungguhnya. Masuk agama secara formalitas terjadi jika kedua pihak ingin tetap mempertahankan agamanya.

Lepas dari masalah hukum yang jelas sudah tidak memberikan ruang dalam melangsungkan pernikahan beda agama sama halnya dalam masalah agama sendiri juga tidak membenarkan pernikahan lintas agama tersebut.

Anshary dalam buku Hukum Perkawinan Indonesia (2010:53)

Menurut agama Hindu, suatu perkawinan dapat disahkan jika kedua mempelai itu menganut agama yang sama, yaitu agama Hindu. Agama Kristen Katolik juga berpendirian bahwa perkawinan seorang Katolik dengan penganut lain adalah tidak sah. Demikian pula Kristen Protestan melarang penganutnya melakukan pernikahan tidak seiman. Begitu juga

Islam sesuai dengan fatwa MUI 1980 mengharamkan perkawinan laki – laki muslim dengan wanita non – muslim walaupun dari kalangan ahli kitab.

Maka hakikatnya pernikahan beda agama atau pernikahan lintas agama di Indonesia tidak dibenarkan akan tetapi mempertahankan pernikahan dalam keluarga beda agama atau lintas agama selama bertahun – tahun bukanlah menjadi hal yang mudah dengan melihat apa yang sudah dijelaskan diatas. Didalam setiap hubungan pemeliharaan suatu hubungan sangat diperlukan untuk meminimalisir terjadinya konflik yang ada, terutama pada keluarga yang mempunyai perbedaan keyakinan agama dalam mengarungi batarah rumah tangga mereka. Jika pasangan tersebut melakukan sebuah proses atau usaha mempertahankan pemeliharaan dalam interaksi yang terjadi dikeluarga maka akan berdampak cukup besar dalam hubungan keluarga mereka, usaha ini adalah memelihara dan mempertahankan komunikasi sebagai bentuk dukungan, sosial, emosional, dan perkembangan intelektual semua anggota keluarga.

2.4 Perilaku Komunikasi Suami Istri

Analisa perilaku komunikasi suami istri dalam masing – masing individu memerlukan bekal pengetahuan lingkungan atau interaksi sosial yang terjadi dimasyarakat yang menimbulkan perilaku atau tingkah laku masing – masing individu suami istri, dalam praktek penerapannya dan perkembangan strategi untuk mengetahui perilaku suami istri yang terjadi, dan bagaimana suatu proses strategi dapat mempengaruhi sebuah perilaku individu suami istri.

Perilaku sendiri tidak lain merupakan segala sesuatu tindakan individu yang dilakukan seperti berbicara, marah, berfikir dan sebagainya, perilaku merupakan sebuah cerminan dari situasi diri individu. Misalnya jika situasi diri individu menolak maka terlihat cerminan perilaku individu seperti mimik muka yang tidak enak atau menekan suara sebagai symbol penolakan. Dari masing – masing individu seseorang suami istri dapat kita ketahui mempunyai dua lingkungan yaitu lingkungan dalam dirinya sendiri

dan lingkungan luar dirinya, kedua – duanya merupakan hal yang sangat vital dalam hal untuk melakukan interaksi atau komunikasi.

Goffman (Hanani, 2017:58) yang terkenal dengan teori dramaturginya, menyatakan perilaku seseorang ibarat sebuah pertunjukan dalam suatu pementasan, ada indikasi – indikasi peran atau tindakan yang dapat dimaknai.

Pada prinsipnya perilaku komunikasi ialah mengacu pada perubahan sikap serta efek yang ditimbulkan sebagai akibat dari suatu informasi yang disampaikan kepada orang lain berupa pesan yang mengandung arti dan makna, dalam hal perilaku komunikasi suami istri, masing – masing individu suami istri juga dapat membaca perilaku lahiriah individu yang dihadapinya dan individu suami istri-pun juga bisa menyikapinya, sikap masing – masing individu suami istri merupakan sebagai suatu reaksi dari tindakan perilaku individu tersebut.

Oleh sebab itu dalam konteks ini, darimana suami istri dapat saling percaya satu sama lain untuk mendapatkan keputusan tentang ia percaya atau tidak percaya kepada pasangannya? Tentu dengan banyak hal, akan tetapi dalam proses komunikasi interpersonal yang dilakukan suami istri kepercayaan itu diperoleh selama proses komunikasi itu berlangsung, kepercayaan dapat ditangkap dari mimik wajah, intonasi suara dan tindakan itu semua terangkum dalam perilaku. Dengan demikian untuk konteks perilaku komunikasi suami istri, kepercayaan juga merupakan suatu rancangan dari perilaku – perilaku yang terjadi, jika perilaku komunikasi suami istri menunjukkan reaksi pada pemaknaan kepercayaan yang positif maka akan memperkuat kepercayaan pada masing – masing individu suami istri, hubungan interpersonal suami istri sangat ditentukan oleh masing – masing kepercayaan yang dibangun melalui perilaku komunikasi antar suami istri itu sendiri.

2.4.1 Membangun Kepercayaan

Dalam keseharian pasangan suami istri mau tidak mau harus melakukan suatu hubungan interaksi untuk memenuhi kebutuhan baik

interaksi yang dilakukan secara *intern* (antar suami istri) ataupun *extern* (masyarakat luas), dalam proses interaksi tersebut tanpa sadar terjadi proses analisis satu sama lain antara individu yang saling melakukan interaksi, proses analisis ini yaitu sebuah usaha kepercayaan yang sedang kita bangun tentang lawan interaksi kita terhadap diri kita sendiri sekaligus kita juga berusaha membangun kepercayaan diri kita kepada lawan interaksi kita.

Kepercayaan merupakan modal yang sangat besar yang wajib dimiliki pasangan suami istri dalam proses komunikasi interpersonal, tanpa kepercayaan proses interaksi tak akan mungkin berlanjut dengan baik, karena salah satu pihak mengalami rasa curiga atau kecewa, Sehubungan dengan itu kepercayaan dapat diartikan yaitu sebuah ketulusan yang lahir dari proses menghargai dan memaknai. Dalam konteks ini membangun kepercayaan menjadi salah satu penentu kelanjutan interaksi hubungan suami istri, segala hal cerminan rasa kepercayaan akan terlihat dari tindakan, sikap, dan komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan para pelakunya rasa tidak kepercayaan akan menimbulkan ketergangguan dalam berinteraksi, dengan demikian menurut Johnson (Supratiknya, 1995: 26) merumuskan unsur – unsur sebagai berikut.

1. Mempercayai mengandung resiko, artinya kita dituntut untuk menerima dan mempercayai orang lain dengan segala akibat yang menguntungkan atau merugikan.
2. Resiko itu sangat bergantung pada orang lain, artinya sesuatu yang menguntungkan atau merugikan itu disebabkan orang lain.
3. Penderitaan yang merugikan lebih besar daripada manfaat yang menguntungkan.
4. Ada keyakinan bahwa orang bertindak laku sebagai akibat dari akibat – akibat yang menguntungkan.

Dalam komunikasi interpersonal suami istri kepercayaan juga sangat mempengaruhi cara menanggapi proses interaksi yang sedang terjadi hal ini bisa dilihat dari mimik muka atau tekanan nada dan susunan kata yang dipilih saat bicara, oleh sebab itu kepercayaan mempengaruhi tingkat keharmonisan. Menurut Hanani Silfia (2017:51) kepercayaan bisa dibaca atau dilihat dari beberapa apresiasi yang muncul sebagai berikut:

1. Kepercayaan dalam sikap, sikap adalah suatu kegiatan yang muncul berupa aktivitas yang didorong dari dalam diri atau keinginan. Sikap

bisa disebut pula kumpulan kehendak nurani atau hati, melalui sikappun kita dapat menilai atau memaknai kondisi diri seseorang sehingga dari sikap bisa dibangun kepercayaan, apakah seseorang berpura – pura atau bersandiwara bisa dilihat dari sikapnya.

2. Kepercayaan dalam struktur kalimat, berarti setiap kata mempunyai makna yang diterjemahkan, sehingga penyusunan struktur kata pada kalimat juga bisa memperlihatkan kepercayaan orang dalam berkomunikasi dalam hal ini kata juga bisa menjadi penentu arah dalam menangkap tujuan dan maksud komunikator, secara sederhana struktur kata yang dipakai bila seseorang cemas itu terlihat sangat berbeda dengan orang yang santai.
3. Kepercayaan dalam simbol – simbol, dalam berkomunikasi simbol – simbol yang muncul dalam gerak - gerak bisa diterjemahkan bahkan juga bisa dijadikan sebagai peneguh keyakinan atau kepercayaan. Misal seperti simbol anggukan kepala dan pandangan mata.

Kepercayaan juga bisa rusak oleh sikap – sikap yang sering menyalahi satu sama lain seperti ingkar janji atau menghina, ketika sudah ingkar janji dan tidak menepatinya maka proses kepercayaan itu akan rusak dan proses interaksi atau komunikasi selanjutnya tidak akan berjalan semulus sebelumnya, pertanyaan mendasar kenapa timbul sikap yang negatif sehingga merusaknya rasa kepercayaan? Mungkin perbedaan kepentingan atau spontanitas dan direncanakan, spontanitas menunjukkan kejujuran sedangkan direncanakan adalah proses ekspresi kepura – puraan. Agar kepercayaan tidak rusak maka setiap individu harus mempunyai keterampilan terutama komunikator menurut Silfia Hanani (2017:61-65) komunikator harus memperhatikan dan mempunyai keterampilan afektif, kognitif dan psikomotorik. Afektif dalam artian dalam menyesuaikan sebagaimana dengan sikap – sikap yang bisa diterima oleh orang lain, kognitif artinya penyampaian pesan yang didasari oleh perintah otak dan mengolah pesan dengan strategi biasanya dipengaruhi oleh kematangan usia dan situasi yang sedang terjadi. Psikomotorik diperoleh oleh secara terbiasa tau proses latihan dalam pengalaman – pengalaman yang terjadi, psikomotorik terlihat dalam berbagai aspek tindakan saat berkomunikasi mulai dari pemilihan kata atau cara penyampaian sebuah pesan.

Dalam konteks ini membangun kepercayaan sudah jelas sesuai penjelasan diatas merupakan sebuah kunci awal untuk menciptakan keharmonisan antara hubungansuami dan istri, akan tetapi bila suatu

kepercayaan itu telah rusak maka akan timbullah sebuah konflik dimana bisa saja mengganggu proses komunikasi suami istri itu sendiri.

2.4.2 Menyelesaikan Konflik

Menurut leary (Deddy Mulyana 2005:205-206) yang didukung penelitian mutakhir, mengatakan bahwasanya manusia dapat diuraikan menjadi dua dimensi utama yaitu : afeksi dan kontrol. Afeksi merupakan dimensi yang memiliki aspek cinta, benci atau meliputi hubungan perilaku – perilaku yang lembut sampai ke perilaku yang kasar seperti penyayang sampai memusuhi. Sedangkan dimensi kedua yaitu kontrol juga memiliki dua sisih meliputi kekuasaan dan ketundukan. Dalam dimensi afeksi hubungan akan menjadi stabil bila ada keselarasan dalam menjalankannya, sementara dalam dimensi kontrol hubungan yang stabil bila keduanya berlawanan. Bila ke-tidak stabilan suatu hubungan terjadi maka besar kemungkinannya terjadi konflik.

Konflik cenderung sebagai aspek alamiah hubungan manusia yang tidak selaras, Hocker dan Wilmot (Mulyana 2005:221) “Konflik merupakan suatu proses alamiah yang melekat pada sifat semua hubungan yang penting, dan dapat diatasi dengan pengolahan konstruktif lewat komunikasi”. Dari penjelasan tersebut bisa kita garis bawahi bahwa konflik sendiri tidak hanya terjadi hanya kepada kelompok akan tetapi juga bisa terjadi antar individu dan konflik terjadi bila kita lihat penjelasan diatas ada faktor komunikasi yang tidak sejalan. Akan tetapi konflik tidak hanya memiliki dampak negatif saja konflik juga memiliki dampak positif menurut Johnson (Supratiknya,1995:94-96) menyebutkan beberapa manfaat dari konflik itu sendiri seperti, sebagai penyadar setiap individu untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah dengan orang lain, selain menjadi sarana intropeksi dan evaluasi konflik juga bisa menjadikan agen perubahan pada diri sendiri dari hasil – hasil tekanan yang terjadi pada konflik itu sendiri, Dapat disimpulkan konflik tidak selalu menjadi masalah dalam hubungan sosial.

Sebelum kita membahas menyelesaikan konflik, maka terlintas muncul pertanyaan, kenapa konflik bisa terjadi? Pertanyaan tersebut terjawab dengan karena ada masalah yang menyebabkannya, konflik terkait dengan perilaku yang ditunjukkan oleh individu tertentu atau kelompok dalam menanggapi sebuah masalah yang memiliki perbedaan – perbedaan kepentingan. Maka dengan itu sebelum menyelesaikan konflik perlu adanya proses pencarian penyebab suatu konflik bisa terjadi disisi lain selain mencari sumber juga mencari siapa yang terlibat, serta dampak yang terjadi. Menurut Silfia Hanani (2017:98) dalam lingkup kajian interpersonal konflik terjadi karena perbedaan sikap dan perbedaan pemaknaan, perbedaan merupakan hal yang wajar karena dalam hal interaksi yang kita bangun dengan orang yang berbeda – beda secara budaya, politik, agama, ras, ekonomi sosial atau Negara.

Untuk penyelesaian konflik sendiri ada beberapa strategi dari beberapa ahli seperti Fisher (Mulyana 2005:224) dengan menggunakan strategi negosiasi dengan menggunakan prinsip, dan berikut prinsip yang dipaparkan, 1) pisahkan orang dari masalah, menempatkan para negoisator untuk kedua belah pihak dalam satu perselisihan sehingga hubungan dan masalah dipisahkan. 2) pusatkan pada kepentingan bukan pendapat, menganjurkan membicarakan kepentingan terlebih dahulu daripada pendapat. 3) temukan pilihan demi keuntungan bersama, cobalah menyusun beberapa pilihan terlebih dahulu, kemudian baru memikirkan untuk memutuskan, karena setiap pihak biasanya menginginkan hal yang berbeda. 4) bersikukuh pada kriteria yang objektif, perlakuan adil setelah hasil dirundingkan dan diputuskan adalah sebagian kriteria yang mungkin dikembangkan dan dirundingkan tergantung pada masalah konflik. Sedangkan menurut Supratiknya (1995:99) menyelesaikan konflik ada dua hal yang harus dipertimbangkan yaitu:

1. Harus dilakukan pertimbangan tujuan kepada kepentingan diri kita. Hal ini bertujuan agar menghindarkan kita kepada hal – hal yang tidak penting yang membuat kita terjebak.

2. Harus diperhatikan pula bahwa penyelesaian konflik terkait dengan memperbaiki hubungan, tidak ada kerugian untuk orang lain.

Sesuai penjelasan diatas dapat kita garis bawahi untuk kontek yang lebih luas, pada dasarnya penyelesaian konflik bertujuan membangun kembali atau memulihkan batin dan memperbaiki hubungan atau relasi dengan orang lain, akan tetapi untuk kontek pembahasan kita dirana suami istri atau keluarga konflik dapat diselesaikan menggunakan strategi seperti yang disampaikan Pearson (Mulyana 2005:225-226) mengatakan

1. Setiap anggota keluarga punya hak untuk membicarakan kebutuhan perasaan, sikap dan tujuan secara terbuka.
2. Anggota – anggota keluarga harus merespons dengan mendengarkan secara aktif, empati dan rasa hormat.
3. Setiap anggota keluarga harus diberi kesempatan untuk menyatakan pikirannya dan wajib member informasi yang jujur.
4. Sifat konflik jangan diperluas (tetap focus pada isu konflik yang didiskusikan).
5. Tekankan perilaku – perilaku nyata yang dapat diubah, bukan mengenai sifat – sifat, peranan kepribadian dan semacamnya.
6. Pusatkan pada kemiripan dan landasan yang sama daripada perbedaan.
7. Strategi berdasarkan pengalaman keluarga dalam artian sudah terpecaja efektif dan dulu pernah mengalami konflik yang serupa.

Namun dalam menyusun strategi penyelesaian konflik ada hal yang ikut turut membantu dan memudah menyelesaikan konflik tersebut, disini bisa peran orang lain yang dapat dipercaya atau dibutuhkan untuk saling membantu dalam hal menyelesaikan konflik (*Helping Relationship*), seperti yang di sampaikan Rogers (Hanani 2017:102) hubungan saling menolong adalah hubungan yang sehat, hubungan yang sehat tentu muncul apabila konflik dapat diselesaikan.

Maka menyelesaikan konflik pada dasarnya bertujuan membangun pribadi yang lebih empati dan bijaksana, oleh sebab itu, agar konflik dapat menghasilkan kembali hubungan yang saling tolong menolong *Helping Relationship* maka diperlukan sebuah strategi dari individu dalam penyelesaian konflik, rasa ini harus muncul dari diri sendiri sebelum mengharapkan keterlibatan orang lain. Kegunaan menyelesaikan konflik sendiri dalam ruang lingkup suami istri atau keluarga adalah menghilangkan

tekanan yang dihadapi, membangun hidup yang harmonis, melahirkan kembali hidup yang bahagia, membiasakan menerima perbedaan, memperkuat relasi antar individu dengan individu, membiasakan diri untuk tanggung jawab menyelesaikan masalah dalam hidup, dan dapat membangun komunikasi yang lebih baik dan beretika.

2.5 Kesiapan Orang Tua Lintas Agama Dalam Pengambilan Keputusan Agama Anak

Perkembangan agama kepada anak usia dini merupakan sebuah pondasi yang nantinya akan menentukan potensi keagamaan yang dimiliki seorang anak, perkembangan agama pada anak juga merupakan hasil dan peranan orang tua serta kesiapan orang tua dalam perkembangan anaknya, jika mengacu pada perkembangan agama kepada anak merupakan kesiapan orang tua, akan tetapi dalam konteks disini orang tua mempunyai perbedaan keyakinan dalam agama, kemungkinan besar orang tua akan lebih mengutamakan atau mengajarkan moral terlebih dahulu daripada agama, meski moral dan agama memiliki peranan yang sangat besar, moral dan agama mempunyai tugasnya masing masing, moral yang lebih cenderung mengatur tatanan suatu cara kehidupan, adat istiadat atau sebuah aturan yang dipengaruhi oleh sebuah nilai-nilai budaya dari kelompok masyarakat tertentu. Sebagai contoh jika moral diajarkan kepada anak, orang tua memberi edukasi kepada anak bila makan menggunakan tangan kanan, disisi lain mengajarkan akan agama merupakan sebagai bentuk untuk mendekatkan anak kepada Sang Pencipta memberi edukasi sebagai bekal jiwa keagamaan anak, namun dalam faktor orang tua lintas agama memiliki tingkat perbedaan agama atau keyakinan yang menjadi sangat vital dalam cara berfikir untuk kesiapan orang tua kepada anak, maka dalam kondisi ini akan ada tarik-menarik dalam kesiapan orang tua, kondisi tarik-menarik dan masa penyesuaian ini kemungkinan akan berlangsung lama dan memerlukan strategi khusus dan tepat.

Akan tetapi jika kesiapan orang tua kepada anak menggunakan nilai-nilai moralitas yang menjadi prioritas sebagai kesiapan pada perkembangan anak, ada landasan prinsip dasar, prinsip dasar itu ada tiga Menurut Sjarkawi (2011:78) yaitu kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima, jika prinsip dasar itu menjadi suatu acuan seorang individu untuk bertindak, maka diharapkan melahirkan perilaku moral yang tinggi menuju terbentuknya kepribadian yang baik, oleh karena itu perkembangan anak dilingkungan keluarga melalui peningkatan perkembangan moral anak yang dilakukan orang tua juga harus berlandaskan prinsip moral tersebut, artinya apapun yang dilakukan orang tua pada lingkungan keluarga dalam interaksi dan komunikasinya harus dapat dikembalikan pada nilai-nilai kemerdekaan, kesamaan dan saling terima. Orang tua merupakan sebuah kunci awal yang harus benar-benar memahami dan mampu menjalankan nilai-nilai tersebut, maka orang tua secara tidak langsung juga harus memiliki kepribadian yang baik agar supaya, perkembangan anak nantinya juga berjalan dengan baik.

Menurut Djaslim Saladin (1992:8) secara garis besar kesiapan dan perencanaan pendidikan anak dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: umum dan agama. Dua perencanaan tersebut harus terjadi seimbang dan jangan ada ketidak seimbangan yang mencolok. Akan tetapi kesiapan orang tua lintas agama, pada perkembangan agama anak juga harus berjalan, dalam artian meskipun orang tua memprioritaskan suatu nilai moral dalam perkembangan anak, orang tua juga harus mempunyai kesiapan akan hal agama, merujuk pada soal kesiapan akan hal perkembangan anak. Dalam hal pendidikan, keluargalah yang menjadi sumber pendidikan utama, karena segala hal pengetahuan dan intelektual anak diperoleh pertama-tama dari keluarga itu sendiri.

2.5.1 Perkembangan Agama pada Anak

Menurut penelitian yang dilakukan Ernest Harms (Jalaluddin 2008:66-67) perkembangan anak itu melalui beberapa tingkatan, sebagai berikut:

1. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng). Yang berarti tingkatan ini dimulai dari usia tiga sampai enam tahun. Pada tingkatan ini proses mengenal Tuhan atau agama sesuai dengan tingkat intelektualnya banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.
2. *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan). Tingkat ini dimulai sejak usia memasuki sekolah dasar hingga ke usia (masa usia). Pada tingkat ini pemikiran atau perkembangan anak terhadap agama atau Tuhan sudah mulai terlihat realistis. Dipengaruhi oleh faktor lembaga pendidikan dan ajaran dari orang sekitar. Pada tingkat ini anak didasarkan atas dorongan emosional hingga dapat melahirkan pemikiran agama yang formalis.
3. *The Individual Stage* (tingkat individu). Pada tingkat ini memiliki tingkat kepekaan emosi yang cukup tinggi dari tingkat-tingkat sebelumnya sejalan dengan perkembangan usia, tingkat ini terbagi menjadi 3 golongan.
 - A. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi oleh sebagian kecil fantasi, disebabkan oleh pengaruh luar.
 - B. Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal.
 - C. Konsep ke-Tuhanan yang bersifat *humanistic*. Agama telah menjadi pandangan hidup humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor intern usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Penjelasan diatas meunjukkan bahwa keberagamaan merupakan suatu faktor bawaan dari manusia itu sendiri, sedangkan proses anak kemudian

hari menjadi pemeluk agama yang taat, sepenuhnya merupakan hasil dari pembinaan orang tua, keluarga merupakan kunci pada pendidikan agama anak dan sedangkan lembaga hanyalah sebagai pelanjut pendidikan dari keluarga itu sendiri.

Simund Frued (Jalaluddin 2008:69) mengatakan, bapak dalam keluarga merupakan sosok yang menentukan dalam menumbuhkan agama pada anak. Melalui konsep citra kebapak-an, menurutnya keberagamaan anak sangat ditentukan oleh sang bapak, karena dalam pandangan anak sosok bapak sangat diidolakan sehingga menjadi panutan dan kebanggaan anak terhadap bapaknya dan demikian kuat berpengaruh hingga menumbuhkan citra dalam dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberagamaan kepada anak memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar dengan tahap perkembangan yang mereka alami.

2.5.2 Sifat – sifat Agama pada Anak

Berbicara mengenai perkembangan agama kepada anak maka memahami sifat-sifat agama pada anak harus juga menjadi kesiapan untuk orang tua dalam perkembangan anak, menurut jalaludin (2008:70-74) ada enam sifat-sifat agama pada anak sebagai berikut:

1. Tidak mendalam, yang dimaksud disini pada pemikiran anak menganggap Tuhan itu selayaknya seperti manusia. Dalam sisi lain disini juga disebutkan anak-anak sudah memiliki pemikiran yang kritis, meskipun bersifat sederhana. Sebagai contoh menanyakan doanya yang belum terkabul. Sedangkan menurut penelitian pemikiran kritis timbul diusia 12 tahun.
2. *Egosentris*, kesadaran akan diri mulai tumbuh subur, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya, semakin meningkat juga egoisnya, hal ini dalam konsep beragama anak sudah mulai menuntut akan kepentingan dirinya, hal demikian yang mengganggu pertumbuhan keagamaan.

3. *Anthromorphis*, konsep mengenali Tuhan pada anak berasal dari hasil pengalamannya ketika didapatkan berhubungan dengan orang lain, kebanyakan pemikiran juga masih bersifat fantasi.
4. *Verbalis* dan *Ritualis*, dari fakta yang ada keagamaan yang terdapat pada anak kebanyakan dipengaruhi oleh ucapan atau verbal, mereka menghafal atau menerapkan pesan verbal yang mereka terima, sedangkan ritualis atau praktek dalam beragama juga mereka lakukan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.
5. *Imitatif*, sifat dasar anak-anak adalah rasa ingin tahu yang tinggi sehingga menjadikan mereka sebagai peniru yang ulung, sifat peniru ini adalah sifat yang bisa dimanfaatkan dengan baik asal dengan menggunakan pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif.
6. Rasa heran, rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang juga dimiliki oleh anak, akan tetapi rasa kagum yang dimiliki oleh anak ini berbeda dengan orang dewasa yang tidak bersifat kritis dan kreatif. Hal kagum dan heran hanya sekedar proses lahiriyah saja hal ini sebagai pendorong untuk mengenal suatu yang baru, bisa dimanfaatkan dan dengan melatih anak seperti mengenalkan akan suatu kebesaran Tuhan yang membuatnya takjub.

Maka sesuai penjelasan diatas akan agama anak sebagai orang tua diperlukan kesiapan khusus akan perkembangan jiwa keagamaan yang tumbuh kepada anak, perencanaan yang matang ataupun strategi yang tepat yang digunakan orang tua juga merupakan sebuah modal besar nantinya bagi kepribadian anak.